



RENCANA RELOKASI PKL MALIOBORO

## PEMERINTAH HARUS BELAJAR DARI PASAR PAKUNCEN

Kekhawatiran Sukidi memang belum terbukti. Namun, dia lebih dulu mengambil sikap bertahan dalam menyikapi kebijakan pemerintah. Ketua paguyuban pedagang sehehan malam Malioboro itu menolak direlokasi ke mal pedagang kaki lima (PKL) yang akan dibangun di bekas lahan Bioskop Indera.

PRIA yang membuka lapak di depan Hotel Inna Garuda Jogja itu mengaku bisa mengantongi uang hingga Rp 1 juta setiap malam. Pendapatannya tersebut bisa lebih banyak saat musim liburan. Di tempat baru nantinya Sukidi khawatir pendapatannya bakal merosot. Itulah yang mendorongnya untuk *keukeuh* mempertahankan lapak di tempat sekarang.

"Kami siap ditata, tapi di lokasi yang sama. Bukan direlokasi ke tempat lain," ucap penjual ayam dan burung dara goreng itu.

► *Baca Pemerintah... Hal 7*

**IN SIGHT** tempat baru

**IKONIK:** Deretan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Jogjakarta.

Meski belum pernah mengalami relokasi, nasib sejawatnya yang kini menghuni Pasar Klitikan Pakuncen dan Alun-Alun Utara Jogja cukup menjadi bukti. Bahwa nasib PKL di lokasi baru selalu jauh lebih memprihatinkan.

"Silakan tanya mereka. Setelah direlokasi apakah sudah sesuai harapan atau belum," ucapnya.

Pasar Klitikan Pakuncen merupakan tempat relokasi pedagang barang bekas yang semula berjualan di sepanjang Jalan Mangkubumi (sekarang Jalan Margo Utomo, Red), Jalan Asem Gede, dan Alun-Alun Selatan Jogja. Pasar yang mulai beroperasi pada 2008 itu kini mulai ditinggalkan pengunjungnya. Sekretaris Komunitas Pedagang Klitikan (Kompak) Joko Kristianto mengungkapkan, pengunjung pasar klitikan hanya tinggal 1.000-1.500 orang per hari. Padahal sebelumnya bisa mencapai tiga ribuan orang per hari. "Omzet pedagang juga terus menurun. Paling terasa sejak setahun terakhir ini," tutur Anto, sapaannya. Bahkan Pasar Pakuncen tak lagi berfungsi sebagaimana konsep awal. Kini banyak pedagang baju yang berjualan di pasar yang terletak di Jalan HOS Cokroaminoto itu. Yang terbaru, pasar tersebut malah dijadikan lahan untuk bursa motor.

Hal yang sama dirasakan PKL di Alun-Alun Utara Jogja. Nasib mereka bahkan jauh lebih memprihatinkan. Saking sepiunya pengunjung, sebagian besar PKL pilih tidak berjualan. Meskipun mereka telah mendapatkan bantuan gerobak dari pemerintah.

"PKL tak jualan karena memang tak ada wisatawan yang datang," beber Sekretaris Forum Komunikasi Kawasan Alun-alun Utara (FKKAU) Krisnadi Setiawan.

Kondisi itu terjadi karena program yang didengungkan pemerintah tak berjalan sesuai konsep awal. Dikatakan, sasaran PKL Alun-Alun Utara adalah wisatawan yang masuk melalui Pagarlaran dan keluar di Magangan. Pintu Keben, yang saat ini dijadikan salah satu akses pintu masuk ditutup.

"Skenario awalnya PKL yang dulu di tengah Alun-alun diberi



gerobak untuk berjualan di sisi barat dan timur, tapi alur ideal itu belum terwujud," lanjutnya.

Dari pengalamannya, Thole, siapa pun, meminta pemerintah tak asal merelokasi PKL. Tapi harus memikirkan konsep dan ikut mengawal pelaksanaannya agar berjalan sesuai perencanaan. Supaya tidak menimbulkan persoalan baru.

Wakil Ketua Paguyuban Handayani Sukirno mengatakan, sampai saat ini belum ada sosialisasi resmi dari pemerintah perihal rencana relokasi PKL Malioboro. Kendati demikian, dia mengklaim bahwa lokasi khusus (mal PKL, Red) tidak menjamin pendapatan pedagang lebih baik. Apalagi lokasinya cukup jauh dari tempat parkir kendaraan pengunjung.

Sukirno justru usul kepada pemerintah agar mal PKL diperuntukkan bagi pedagang kuliner yang saat ini tidak mendapatkan tempat berjualan.

Jika keberadaan PKL dinilai mengganggu pemandangan dan estetika Malioboro, Sukirno minta Pemprov DIJ dan Pemkot Jogja mengkaji kembali bentuk yang

lebih baik. Terlebih saat ini sedang ada pendataan dari pemprov terkait bantuan gerobak PKL. "Kami siap menata diri, baik segi kebersihan maupun tampilan," lanjut Sukirno.

Terpisah, Kepala Unit Pelaksana Teknis Malioboro Syarif Teguh Prabowo menyatakan, kepastian rencana relokasi masih menunggu pembahasan Sekretariat Bersama (Sekber) Malioboro yang diketuai Sekprov DIJ Gatot Saptadi. Sekber Malioboro merupakan gabungan dari berbagai instansi yang berkaitan dengan Malioboro. "UPT Malioboro itu berada di bawah Pemkot Jogja. Kami hanya bagian dari sekber," dalihnya.

Sementara itu, Gatot Saptadi dalam banyak kesempatan kerap menyatakan bahwa relokasi PKL menjadi bagian proyek revitalisasi Malioboro. Menurutnya, mal PKL memang tak bisa menampung seluruh pedagang Malioboro. Karena itu Sekber Malioboro akan melakukan pendataan untuk menentukan PKL yang harus direlokasi. Hal itu didahului dengan sosialisasi kepada seluruh PKL Malioboro. (pra/bhn/yog/rg)

# Berharap Malioboro Tetap Jadi Surga Belanja



LEPAS dari penolakan relokasi oleh para PKL, Ketua Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA) DIJ Sudhiyanto optimistis, program pemerintah mampu mendorong geliat dunia pariwisata Jogjakarta. "Baik akan direlokasi atau hanya ditata rapi kami sebagai pelaku usaha jasa *tour travel* mendukung. Kalau tujuannya adalah memberi ruang gerak wisatawan untuk berjalan-jalan dan menikmati suasana Malioboro *kan* lebih bagus," ujarnya.

Baik akan direlokasi atau hanya ditata rapi kami sebagai pelaku usaha jasa *tour travel* mendukung."

SUDHIYANTO, Ketua ASITA DIJ

Menurutnya, penataan PKL harus diimbangi dengan strategi yang menguntungkan banyak pihak, tanpa menghilangkan ciri khas Malioboro. "Jangan sampai dengan merelokasi PKL malah bisa mengurangi wisatawan yang berkunjung karena jarak lokasi belanja terlalu jauh," ucapnya. **Baca Berharap... Hal 7**

## JUMLAH PKL DI MALIOBORO YANG BERIZIN

Tridharma jual pakaian dan souvenir	800 PKL
Pemata jual pakaian dan souvenir	440 PKL
Padma jual angkringan	23 PKL
Pasar Senthir jual klitikan/barang bekas	214 PKL
Handayani jual makanan	61 PKL
PPLM jual lesehan malam hari	43 PKL
Pasar Sore jual Pakaian	104 PKL
Unit 37 jual pakaian	90 PKL
TKP II Parkir 62 PKL	43 PKL

## Jumlah Data Pedagang Non PKL

Asongan air	Asongan suling
25	35
Asongan kopi	Pedagang sate
17	22
Asongan malinan	Seniman difabel
10	23
Asongan rokok	Seniman perupa
37	34

Sumber: UPT Malioboro

GRAFIK: HERPRI KARTUNIRADAR JOGJA

Udhi, sapaan akrabnya, menilai PKL sebagai salah satu kekhasan di kawasan Malioboro. PKL merupakan ikon Malioboro sebagai penjaja hasil industri kreatif, yang

mengundang banyak wisatawan. Karena itu, lanjut Udhi, penataan PKL harus didasarkan dari banyak aspek. Selain keterampilan pedagang, aspek ekonomi juga harus dipikirkan. Begitu juga wisatawan. "Jika wisatawan merasa nyaman, mereka tentu akan lebih betah berada di Malioboro," katanya yakin. Dengan penataan PKL Udhi berharap, kawasan Malioboro tetap bisa menjadi surga belanja bagi wisatawan di Jogjakarta. (ita/yog/rg)

### Tindak Lanjut

- Untuk Ditanggapi
- Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005